

ISBN: 978-602-9075-25-7



LEMLIT
UNM

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

MAKASSAR, 2 JUNI 2016

**MEGA TREND INOVASI DAN KREASI
HASIL PENELITIAN DALAM
MENUNJANG PEMBANGUNAN
BERKELANJUTAN**



Seminar Nasional 2016 Lembaga Penelitian UNM

*"MEGA TREND INOVASI DAN KREASI HASIL PENELITIAN DALAM MENUNJANG
PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN"*

Ruang Teater It.3 Menara PINISI UNM, 2 Juni 2016

PROSIDING, ISBN: 978-602-9075-25-7

Penasehat:

Prof. Dr. H. Jufri, M.Pd

Penanggung Jawab:

Prof. Dr. Usman Mulbar, M.Pd

Ketua:

Dr. A. Agussalim A.J

Sekretaris:

Dr. Ahmadin, M.Pd

Sie Prosiding:

Dr. Ahmad Rifqi Asrib, M.T

Dr. Muhammad Syahrir, S.Pd., M.Pd

Syarifuddin Side, S.Si., M.Si., Ph.D

Dr. Farida Aryani, M.Pd

Dr. Hasanah Nur, M.T

Dr. Hendra Jaya, M.T

Abdul Rachman, S.E

Dewi Suryanti, SE

Editing:

Abdul Rachman, S.E

Desain Sampul:

A. Agussalim & Hendra Jaya

Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Berbasis Kinerja untuk Mahasiswa <i>International Class Program</i> (ICP).....	598-604
<i>Hisyam Ihsan dan Ahmad Zaki</i>	
Keefektifan Ragangan untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Deskriptif yang Kontekstual Siswa SMP Negeri di Makassar.....	605-614
<i>Idawati Garim</i>	
Wawasan Kebangsaan: Nilai-Nilai Persahabatan dan Hidup Harmonis (Pendidikan Karakter Sebagai Wahana Pembentukan Identitas Bangsa di Tengah Arus Globalisasi).....	615-618
<i>Imam Suyitno</i>	
Karakteristik Abu Sekam Padi sebagai Bahan Pengganti Semen dalam Menciptakan <i>Green Concrete</i>	619-623
<i>Irma Aswani Ahmad, Nurlita Pertiwi dan Nur Anny S. Taufieq</i>	
Studi Kandungan Senyawa Metabolit Sekunder Tumbuhan Tai Anging (<i>Usnea Sp.</i>) dan Bioaktivitasnya Terhadap Jamur (<i>Candida Albicans</i>).....	624-629
<i>Iwan Dini, Nurul Utami, Akira Syam, dan Akmal</i>	
Pertumbuhan Tanaman Padi Varietas Ciharang dengan Pemberian Urea Granulasi dengan Zeolit dan Penghambat Nitrifikasi pada Lahan Sawah Sistem Irigasi Pengeringan Bertahap.....	630-636
<i>Juniarti, St. Fatmah Hiola, Hilda Karim, Rachmawaty, Neni Iriyani, Andi Takdir Makkulawu, dan Oslan Jumadi</i>	
Pengembangan Model Pembelajaran Inquiri Dinterferensi Pendekatan <i>Scientific</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Ilmiah Siswa SMA.....	637-644
<i>Jusniar dan Sumiati Side</i>	
Kajian Visual: Mengidentifikasi Atribut Tampilan Produk Marketabel sebagai Studi Dasar Nirmana Trimatra Mahasiswa Desain.....	645-655
<i>Karta Jayadi, Dian Cahyadi dan Aswar</i>	
Persepsi Masyarakat Terhadap Mitigasi Structural Terhadap Kawasan Gempa Bumi di Kab Mamuju Utara.....	656-661
<i>M. Nur Zakaria Leo</i>	
Sistem Tes Interaktif Berbasis <i>Computerized Adaptive Testing</i> pada Testing Centre Universitas Negeri Makassar.....	662-667
<i>Mansyur dan Muhammad Fajar B</i>	
Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Bingkai Budaya dan Kearifan Lokal	668-676
<i>Mantasiah dan Herman</i>	

PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DALAM BINGKAI BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL

Mantasiah¹ dan Herman²

¹Fakultas Bahasa dan Sastra, UNM dan ²Fakultas Ilmu Pendidikan UNM

¹Jl. Daeng Tata Raya, Kampus UNM Parangtambung, Makassar

Email: chia_unm@yahoo.co.id

Abstrak. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Bingkai Budaya dan Kearifan Lokal. Tulisan ini bersifat kajian pustaka atau *library research*. Objek dari tulisan ini yaitu anak usia dini dengan pemberian pendidikan karakter dalam bingkai budaya dan kearifan lokal Sulawesi Selatan. Tulisan ini bertujuan untuk menelaah dan menganalisis konsep pendidikan karakter usia dini dalam bingkai budaya dan kearifan lokal Sulawesi Selatan. Setelah menelaah dan menganalisis teori-teori yang relevan dapat diketahui bahwa pendidikan karakter anak usia dini sangat penting untuk masa depan anak kelak. Sekolah bukan satu-satunya pihak yang berperan dalam pembentukan karakter anak. Peran keluarga dan lingkungan juga sangat penting dan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Penanaman nilai-nilai kebaikan sejak dini akan mempengaruhi karakter anak kedepannya. Nilai-nilai kebaikan yang terdapat pada budaya dan kearifan lokal Sulawesi Selatan dapat diajarkan dan dijadikan salah satu alternatif dalam membentuk karakter anak. Nilai-nilai kearifan lokal Bugis-Makassar yang dapat ditanamkan dan diajarkan pada anak usia dini diantaranya: 1) lempuk (kejujuran), 2) macca (pintar), 3) Assitinajang (kepatutan), 4) getang (keteguhan), 5) reso (usaha), 6) Siri, 7) barani (keberanian), 8) taro ada taro gau (satunya kata dan perbuatan), 9) sipatuo sipatokkong, 10) abbulo sibatang dan 11) sipakatau (saling memanusuk). Nilai-nilai budaya dan kearifan lokal tersebut dapat diimplementasikan melalui dua pendekatan yaitu proses intervensi dan pembiasaan. Proses intervensi dikembangkan dan dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar dan guru selain sebagai pendidik juga sekaligus sebagai sosok panutan. Sedangkan melalui proses pembiasaan atau habituasi, diciptakan dan ditumbuhkan berbagai situasi dan kondisi yang berisi penerapan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal Sulawesi Selatan sehingga memungkinkan anak baik di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai-nilai tersebut

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Budaya, Kearifan Lokal

Berbagai permasalahan yang melanda bangsa Indonesia baik dari aspek ekonomi, politik, sosial, dan lain sebagainya sangat memalukan dan memiris hati. Dari aspek sosial misalnya: anak remaja tidak lagi canggung untuk berbohong, rendah rasa hormat kepada orang tua dan guru, tidak asing lagi dengan minuman keras, sering memalak antarteman sekelas, serta tawuran antarpelajar bahkan ada pula yang dengan tanpa bersalah membunuh dan melakukan tindakan kriminalitas lainnya. Sama halnya dari aspek politik yang setiap hari nya diberitakan mengenai koruptor-koruptor yang tanpa rasa malu lalu lalang di media massa. Fenomena ini menandakan lemahnya karakter

bangsa dan rendahnya kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan yang merupakan wahana untuk membentuk dan mengembangkan karakter dan moral anak bangsa seakan tidak lagi ada sebagaimana fungsinya. Seperti dijelaskan dalam Undang-undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan tegas dinyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Pendidikan terkesan mengabaikan hal-hal tersebut. Pendidikan selama ini hanya menekankan pada kecerdasan intelektual dan seakan mengabaikan adanya kecerdasan lain yang jauh lebih penting. Sehingga kejujuran, komitmen, keuletan, kerjakeras hingga kesalahan seolah lepas dari masalah pendidikan.

Insan pendidikan tidak hanya bertugas dalam mengembangkan aspek kognisi dan jasmani peserta didik tetapi juga dituntut untuk membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik. Menurut Megawangi (2003), sistem pendidikan dini yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati dan rasa). Padahal, pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan "knowledge, feeling, loving, dan acting".

Pembentukan dan pengembangan karakter yang terbaik adalah jika dimulai sejak usia dini. Masa kanak-kanak, usia 0 hingga 6 tahun adalah periode emas pertumbuhan. Inilah masa yang paling tepat untuk mengembangkan segala potensi dalam dirinya. Psikologi perkembangan menekankan betapa pentingnya masalah pengasuhan dan pembimbingan pada fase *golden age* ini. Periode inilah yang akan menentukan perkembangan seseorang pada masa dewasa. Menurut Prasetyo (2011) kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak.

Nilai-nilai kepribadian seperti kejujuran, komitmen, keuletan, kerjakeras, kesabaran, tenggang rasa, toleransi, dan saling menghargai juga terdapat dalam nilai-nilai kearifan lokal Sulawesi Selatan seperti lempu (kejujuran), getteng (tegas dan konsisten), sipakatau (saling menghargai), ada tongeng (berkata benar), barani (keberanian), macca (pintar), makkareso (berusaha), dan mappasitinaja (kewajaran dan kepatutan). Nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang menunjukkan identitas dan karakter budaya lokal harus diperkenalkan dan diperlihatkan kepada anak sejak dini, sehingga menjadi suatu pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Tulisan ini akan menggambarkan bagaimana konsep

pendidikan karakter anak usia dini dalam bingkai budaya dan kearifan lokal Sulawesi Selatan

TELAAH PUSTAKA

Pendidikan Karakter

Megawangi (2003) karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti mengukir sehingga terbentuk pola. Mempunyai akhlak mulia adalah tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan (proses "pengukiran") dimulai sejak anak dilahirkan. Karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dengan kata lain karakter dan akhlak dapat disebut dengan kebiasaan. Karakter menurut Raharjo (2010) merupakan standar-standarbatin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berlandaskan nilai-nilai tersebut dan terwujud dalam perilaku. Karakter menurut Depdikbud (1995) adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak". Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak". Ada juga yang menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya merubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang (encyclopedia.thefreedictionary.com, 2004).

Prasetyo (2011) mengungkapkan bahwa membangun karakter ibarat mengukir dan sifat ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir, tidak mudah usang tertelan waktu atau aus karena gesekan. Karakter merupakan pola, baik itu pikiran, perasaan, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan. Karakter memiliki makna substantif dan proses psikologis yang sangat mendasar. Aristoteles menyebut pengertian karakter yang baik adalah kehidupan berperilaku baik dan penuh kebajikan, berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang

Maha Esa, manusia, dan alam semesta), dan terhadap diri sendiri (Kemendiknas, 2010:14). *Character Counts* di Amerika mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar adalah: dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), jujur (*fairness*), peduli (*caring*), kewarganegaraan (*citizenship*), ketulusan (*honesty*), berani (*courage*), tekun (*diligence*), dan integritas

Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Menurut Confucius seorang filsuf terkenal Cina dalam Megawangi (2003) bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi mencintai kebajikan, namun bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah manusia dilahirkan, maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi. Oleh karena itu, sosialisasi dan pendidikan anak yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan baik di keluarga, sekolah, maupun lingkungan yang lebih luas sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak. Di sinilah dituntut peran pendidikan terhadap karakter anak, karena pendidikan juga turut andil dalam membentuk dan mengembangkan karakter anak.

Azra (2002) memberikan pengertian bahwa pendidikan merupakan suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Ditegaskan pula bahwa pendidikan lebih dari sekedar pengajaran. Pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa atau Negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu. Jadi, pendidikan pada dasarnya merupakan upaya peningkatan kemampuan sumber daya manusia supaya dapat menjadi pribadi yang mandiri serta dapat berkontribusi terhadap masyarakat dan bangsanya.

Pengertian pendidikan karakter dikemukakan oleh Salls (2007) bahwa Pendidikan karakter adalah proses transformasi nilai-nilai sehingga menimbulkan kebajikan/ watak baik (*transforming values into virtue*). Pendidikan karakter adalah pendidikan yang membangun/ mengembangkan aspek kecerdasan kognitif (pengetahuan) agar memiliki kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Nucci & Narvaéz (2008).

The Character Education Partnership (CEP) (dalam Schaeffer, 1999: 4) membangun 11 prinsip pendidikan karakter yaitu (1) aktif mempromosikan nilai-nilai moral inti (*agree on and actively promote core values*); (2) membantu seluruh sivitas akademik memiliki pemahaman, kepedulian, dan tindakan pada nilai-nilai inti (*help the whole school understand, care about, and act upon core values*); (3) mencakup nilai-nilai inti dalam semua tingkatan dalam kehidupan (*Incorporate core values in all phases of school life*); (4) mendorong seluruh sivitas akademik agar saling memiliki kepedulian (*foster caring relationship throughout the school*); (5) memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk bertindak sesuai moral (*offer student opportunities to practice moral behavior*); (6) mengintegrasikan moral dengan akademik/kurikulum (*integrate ethics with academic*); (7) mengembangkan motivasi siswa (*develop student motivation*); (8) melibatkan seluruh staf di sekolah menjadi model (*involve the entire school staff*); (9) menyiapkan pimpinan yang siap bertindak keras (*cultivate leaders to champion the effort*); (10) membangun kerjasama/sinergi antara sekolah dengan orang tua maupun komunitas (*partner with parents and communities*); melakukan evaluasi terhadap hasil yang telah diproses (*asses result*). Hal ini sejalan dengan Likona (2004) bahwa strategi yang dilakukan dalam pengembangan karakter yaitu (1) strategi Pengelolaan Kelas (*The teacher as caregiver, model, and mentor. A classroom community, Character-based discipline, A democratic classroom environment, Teaching character through the curriculum, Cooperative learning, Conscience of a community, Ethical reflection, Teaching conflict resolution*); (2) menciptakan Lingkungan Moral Baik Sekolah (*Creating a positive moral climate in school*), dan (3) membangun Sinergi antara Orang Tua, Sekolah, Masyarakat (*School, Parents, and Communities as Parents*).

Anak Usia Dini

Masa usia dini adalah masa keemasan artinya masa tersebut merupakan masa terbaik dalam proses belajar yang hanya sekali dan tidak pernah akan terulang kembali. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa ini berlangsung sangat cepat dan akan menjadi penentu

...sifat atau karakter anak di masa dewasa. Masa keluarga sebagai pendidik pertama dan utama sangat penting untuk memaksimalkan dan memanfaatkan masa ini, tidak dapat digantikan oleh siapa pun. Bila masa ini gagal dimanfaatkan secara baik, sama artinya menyalahgunakan kesempatan masa keemasan tersebut. Pembentukan karakter juga akan sulit dilakukan, jika baru melaksanakannya ketika anak sudah memasuki usia remaja (Prasetyo, 2011).

Pembentukan karakter anak sangat penting untuk menghadapi dunia di masa yang akan datang. Pada awalnya anak akan meniru perilaku orang terdekatnya yaitu keluarga. Oleh karena itu, lingkungan rumah juga berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Hal ini dapat dilihat dari cara berpakaian, bersikap, dan berperilaku sehari-hari seorang anak yang biasanya akan jauh berbeda dengan orang-orang yang ada dalam lingkungan rumahnya. Ibarat pepatah, daun jatuh tidak jauh dari pohonnya.

Karakter anak di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak. Mereka akan tampil sebagai orang-orang yang senang belajar, mampu menyelesaikan masalah, berkomunikasi dengan baik dan berhasil guna, berani, jujur, dapat dipercaya dan diandalkan, penuh perhatian, toleransi, luwes, serta bisa bersaing dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak. Mengingat pentingnya penanaman karakter di masa dini dan mengingat usia tersebut merupakan masa persiapan untuk sekolah, maka pembentukan karakter positif di usia menjadi sangat penting.

Menurut Megawangi (2004), bahwa mengajarkan anak-anak kecil ibaratnya seperti menulis di atas batu yang akan terus berbekas sampai usia tua. Sedangkan mengajarkan para orang dewasa diibaratkan seperti menulis di pasir yang akan cepat sirna dan tidak berbekas. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan ditanamkan sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi perkembangan selanjutnya (Hurlock, 2010). Sebagaimana Sigmund Freud mengatakan *"The Child is The Father of The Man"*, bahwa masa dewasa seseorang sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh pengalaman masa kecilnya. Freud membatasinya pada usia 0-5 tahun (*Golden Age*). Pengalaman-pengalaman pada usia tersebut akan membentuk kepribadiannya di masa mendatang. Ada pula sebuah pepatah yang dikemukakan Lickona (dalam Megawangi,

2004): "Walaupun jumlah anak-anak hanya 25% dari total jumlah penduduk, tetapi menentukan 100% masa depan". Oleh karenanya penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama membangun bangsa.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudhatul athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan (UU no. 20 tahun 2003, Pasal 28).

Untuk membangun kepribadian/karakter diperlukan kerjasama dari semua pihak, baik keluarga, lembaga pendidikan, maupun masyarakat dan lingkungan. Selain itu upaya membangun karakter dapat dilaksanakan melalui dua pendekatan yaitu, proses intervensi dan pembiasaan. Menurut Mendiknas Mohammad Nuh, budaya sekolah perlu dibangun, karena kepribadian itu tidak hanya tumbuh dari dalam sendiri, tetapi dipengaruhi juga oleh berbagai macam interaksi. (Hasmawati, 2010).

Budaya dan Kearifan Lokal

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat, menjadi media yang sangat menarik mengantar masuknya kebudayaan barat yang mengakibatkan batas budaya antarbangsa sudah semakin tidak jelas. Semua aspek kehidupan bangsa telah tercemari nilai-nilai kebendaan tersebut

Ukuran terhormat bagi seseorang hanya dinilai pada jumlah kekayaan yang dimiliki

menjadikan komunitas etnis atau masyarakat tradisional, sangat sulit untuk mempertahankan "budaya" lokal sebagai warisan leluhur mereka. Masyarakat tradisional Indonesia pada umumnya percaya akan adanya suatu tatanan, aturan tetap, yang mengatur segala apa yang terjadi di alam dunia yang dilakukan oleh manusia. Tatanan atau aturan itu bersifat "Stabil", "Selaras" dan "Kekal". Aturan itu merupakan tatanan "budaya" sebagai sumber segala kemuliaan dan kebahagiaan manusia. Apapun yang dilakukan manusia harus sesuai atau selaras dalam tatanan kehidupan alam sekitarnya. Apabila tidak bertentangan dengan alam, niscaya hidupnya akan tenang dan damai. Yang menyimpang dari tatanan dan aturan merupakan "dosa" yang patut menerima sanksi atau hukuman. Masa itu perbuatan manusia selalu berdimensi dua, yaitu "mistik" dan "simbolik". Untuk mengungkap kepercayaan akan makna hidup, manusia memakai tanda-tanda atau "simbolik", dua macam tanda penting, pertama: "mitos asal", atau tafsir tentang makna hidup berdasarkan asal kejadian masa lalu. Kedua: "Ritual" upacara berupa perlakuan simbolis yang berfungsi untuk memulihkan harmoni tatanan alam dengan manusia, agar manusia terhindar dari malapetaka dan memberikan keselamatan dan kesejahteraan dalam kehidupannya. Inilah dasar-dasar filosofi yang mengatur "Budaya" masyarakat tradisional. (Tato, 2010)

Pola pemikiran masyarakat tradisional pada umumnya hidup dalam budaya "kosmologi". Awalnya, kehidupan manusia hanya terbatas pada kehidupan dirinya sendiri, "Egocentrum". Kemudian manusia mengembangkan dorongan naluri dan nalarnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, maka kehidupan "egocentrum" akan menjadi bagian integral dari kehidupan Habitat sekitarnya, yang diatur dalam sebuah tatanan "budaya" atau "kebudayaan".

Masyarakat tradisional sering dianggap sebagai masyarakat yang hidup dalam suasana kepercayaan leluhur yang dipengaruhi oleh "ethos budaya" dan mempunyai sifat-sifat khusus, antara lain kekhususan itu ditandai dengan cara mempertahankan suasana hidup selaras, harmonis dan seimbang dengan kehidupan "habitat" sekitarnya. (Tato, 2010)

Keselarasan hubungan antara manusia dengan lingkungan sekitarnya, pola hubungan antar manusia. Hubungan manusia dengan habitat sekitarnya didasarkan pada anggapan

bahwa eksistensinya hidup dalam kosmos alam raya dipandang sebagai suatu tatanan yang "teratur" dan "tersusun" secara "hirarkis" dalam sebuah "tatanan budaya" yang terjaga.

Malinowski dalam Sandarupa (2011) dengan konsep tentang "Cultural Universal" melihat unsur-unsur kebudayaan universal yang dimiliki oleh masyarakat tradisional maupun masyarakat modern terdiri dari tujuh unsur, yaitu bahasa termasuk aksara, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem teknologi, religi dan kesenian. Tujuh unsur universal ini menjadi wujud nyata dari tatanan budaya yang menjadi bayangan cerminan dari kehidupan manusia dari masa ke masa. Dalam kebudayaan masyarakat Indonesia, terdapat "value" atau nilai budaya yang berasal dari "value" masyarakat tradisional lokal, dan telah menjadi suatu tatanan "budaya" yang dianggap mengatur dan mengikat sehingga patut dijadikan sebagai pedoman hidup bagi semua perilaku dan pengambilan keputusan karena nilai itu dianggap etis, logis, mulia, sakral, mengandung harapan masa depan, dan menjadi identitas jati diri dan karakter bangsa.

Nilai budaya dipahami sebagai konsep yang hidup dalam alam pikiran dari sebagian besar masyarakat tradisional sebagai sesuatu yang berharga dalam hidup. Karena itu nilai menjadi dasar dari kehidupan manusia dan menjadi pedoman ketika orang akan melakukan sesuatu. Koentjaraningrat dalam Sandarupa (2011) mengemukakan bahwa nilai budaya suatu masyarakat bisa berubah. Terjadinya perubahan nilai itu menunjukkan bahwa nilai budaya tidak muncul begitu saja. Nilai budaya suatu masyarakat diproduksi, dipertahankan, dan dikomunikasikan melalui media seperti: media pendidikan, sistem ekonomi, organisasi, upacara tradisional, kesenian tradisional, maupun arsitektur tradisionalnya. Kita tidak akan mampu memisahkan modernitas kebudayaan sebagai konsep dunia yang mengglobal. Setiap kebudayaan selalu mengalami perubahan dari masa ke masa. Perubahan itu tergantung dari dinamika masyarakatnya. Terjadinya perubahan tatanan budaya bukan hanya disebabkan oleh pengaruh eksternal, tetapi juga akibat pengaruh internal karena berubahnya cara pandang masyarakat tradisional terhadap perubahan kehidupan dan penghidupan mereka.

Kebudayaan memang bersifat dinamis, berkembang dan mengalami pengaruh

...sangan strategisnya yang menjadikan kebudayaan berubah dari waktu ke waktu. Perubahan ini menyebabkan beberapa unsur kebudayaan universal mencapai puncak orbitasi dalam kulturnya dan mempunyai nilai yang semakin tinggi. Nilai tersebut menjadi kebanggaan dan merupakan jati diri etnis yang bersangkutan. Hamid dalam Tato (2010) berpendapat bahwa Etnis Bugis Makassar mencapai puncak kemulianya ketika ditemukannya aksara lontara dan sistem komunikasi dengan bahasa etnis Bugis Makassar. Di dunia ini tidak semua etnis mempunyai aksaranya sendiri. Sedangkan sistem etika dan moral sebagai nilai utama orang Bugis Makassar, seperti lempu (kejujuran), gatteng (tegas dan konsisten), sipakatau (saling menghargai), dan ada tongeng (berkata benar) menjadi rujukan dalam berbagai aspek kehidupan. Kepemimpinan etnis Bugis Makassar dengan penerapan nilai kearifan budaya dan etos kerja selalu memberikan spirit tinggi di dalam bertindak, seperti; taro ada taro gau (satunya kata dan perbuatan), sipatuo sipatokkong, abbulo abatang. Dalam interaksi sosial budaya beberapa karakter penting seperti ; barani (keberanian), macca (pintar), makkareso (berusaha), map-petitinja (kewajaran dan kepatutan) seperti memberikan warna keagungan dan keanggunan dalam jati diri dan karakter para pemimpin dan decision maker orang Bugis Makassar. Hal ini menggambarkan kearifan lokal masyarakat Bugis Makassar yang berkaitan erat dengan nilai-nilai karakter yang dibutuhkan masyarakat saat ini.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat "local wisdom" atau pengetahuan setempat "local knowledge" atau kecerdasan setempat "local genius".

Kearifan budaya lokal yang menunjukkan identitas dan karakter budaya lokal mestinya terlihat secara jelas dalam konsep ketahanan budaya lokal yang mestinya nilai kearifan budaya lokal tetap terjaga dan menjadi nilai yang tetap ada untuk memperkuat ketahanan budaya lokal dan Pelestarian "Esensi" dan Pengembangan "Substansi" unsur unsur budaya

universal, maka perlu sejak dini di perkenalkan kepada anak sehingga menjadi suatu pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENULISAN

Tulisan ini bersifat kajian pustaka atau *library research*. Data yang diperoleh melalui kajian teori-teori, konsep, dan prinsip dikembangkan dan ditelaah. Objek dari tulisan ini yaitu anak usia dini dengan pemberian pendidikan karakter dalam bingkai budaya dan kearifan lokal Sulawesi Selatan. Informasi data yang diperoleh dalam tulisan ini yaitu informasi yang berkaitan dengan pendidikan karakter anak usia dini, serta nilai-nilai budaya dan kearifan lokal Sulawesi Selatan. Informasi ini diperoleh dari berbagai referensi yang relevan terhadap masalah yang akan dikaji, seperti buku, jurnal ilmiah, internet, dan majalah. Setelah dilakukan pengumpulan data informasi, semua hasil diseleksi untuk mengambil data dan informasi yang relevan dengan masalah yang dikaji. Untuk menyajikan masalah yang akan dibahas, maka dalam tulisan ini penyajian dibagi atas satu pokok bahasan yaitu, bagaimana konsep pendidikan karakter anak usia dini dalam bingkai budaya dan kearifan lokal.

HASIL ANALISIS DAN SINTESIS

Hasil Analisis

Berdasarkan data dan atau informasi serta kajian beberapa teori, maka analisis tulisan ini terpusat kepada pendidikan karakter anak usia dini. Anak usia dini yang merupakan masa keemasan dalam siklus kehidupan anak dan Freud membatasinya pada usia 0-5 tahun merupakan masa terbaik dalam proses belajar. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa ini berlangsung sangat cepat dan akan menjadi penentu bagi sifat-sifat atau karakter anak di masa dewasa. Sebagaimana Freud mengatakan **The Child is The Father of The Man**, bahwa masa dewasa seseorang sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh pengalaman masa kecilnya. Pengalaman pada usia dini tersebut akan membentuk kepribadiannya di masa mendatang. Bila masa usia dini gagal dimanfaatkan dengan baik, sama halnya menyia-nyaiakan masa keemasan tersebut untuk mem-

bentuk karakter anak. Pembentukan karakter akan sulit dilakukan jika baru dilakukan ketika anak sudah usia remaja. Ibarat sebatang pohon bambu yang semakin tua semakin sulit dibengkokkan, begitu pula dengan membentuk karakter, akan lebih mudah membentuk karakter seseorang ketika masih di usia dini dan akan semakin sulit membentuk karakter seseorang jika sudah semakin dewasa.

Membentuk dan membangun karakter sama halnya dengan mengukir. Sifat ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir, tidak mudah usang tertelan waktu atau aus karena gesekan. Membentuk karakter sejak usia dini sama halnya mengukir di atas batu, artinya ukiran yang telah diukir akan sulit hilang dan akan terus melekat. Karakter anak di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak. Mereka akan tampil sebagai orang-orang yang senang belajar, terampil menyelesaikan masalah, berkomunikasi dengan baik dan berhasil guna, berani, jujur, dapat dipercaya dan diandalkan, penuh perhatian, toleransi, luwes, serta bisa bersaing dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak. Mengingat pentingnya penanaman karakter di usia dini dan mengingat usia tersebut merupakan masa persiapan untuk sekolah, maka pembentukan karakter positif di usia dini menjadi sangat penting.

Pembentukan dan pengembangan karakter anak mengharuskan kontribusi dan kerjasama dari semua pihak, baik keluarga lembaga pendidikan, masyarakat dan lingkungan. Dari aspek pendidikan misalnya telah dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengungkapkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Kemudian dijelaskan pula bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan atau informal. Contohnya pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudatul athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan

keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Jadi pendidikan anak usia dini tidak hanya dapat dilakukan di sekolah formal saja tapi dapat pula diperoleh dari pendidikan keluarga dan lingkungan. Hanya saja tidak semua keluarga dan lingkungan mengetahui nilai-nilai kebaikan/karakter apa saja yang harus diajarkan kepada anak, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman dan pengetahuan keluarga dan lingkungan mengenai pendidikan karakter pada anak usia dini.

Sintesis

Setelah menelaah dan menganalisis teori-teori yang relevan dapat diketahui bahwa pendidikan karakter anak usia dini sangat penting untuk masa depan anak kelak. Tetapi keluarga dan lingkungan belum sepenuhnya menyadari pentingnya pendidikan karakter pada anak usia dini sehingga pendidikan karakter anak usia dini terkesan diacuhkan dan melemparkan tanggung jawab penuh kepada pihak sekolah. Sekolah bukan satu-satunya pihak yang berperan dalam pembentukan karakter anak. Peran keluarga dan lingkungan juga sangat penting dan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Penanaman nilai-nilai kebaikan sejak dini akan mempengaruhi karakter anak kedepannya. Nilai-nilai kebaikan yang terdapat pada budaya dan kearifan lokal Sulawesi Selatan dapat diajarkan dan dijadikan salah satu alternatif dalam membentuk karakter anak. Pengajaran dan penerapan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal juga akan melestarikan nilai-nilai luhur yang telah diajarkan oleh nenek moyang terdahulu.

Nilai kearifan lokal perlu tetap terjaga dan menjadi nilai yang tetap ada untuk memperkuat ketahanan budaya lokal. Budaya dan kearifan lokal yang dimiliki merupakan potensi yang tak ternilai harganya untuk membangun pribadi-pribadi tangguh yang berpendirian demi kemajuan bangsa Indonesia berdasarkan falsafah Pancasila. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu, pendidikan karakter merupakan usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (habituation) sehingga anak didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya.

Nilai-nilai kearifan lokal Bugis-Makassar yang dapat ditanamkan pada anak usia dini diantaranya yakni: 1) lempuk (kejujuran), 2)

macca (pintar), 3) assitinajang (kepatutan), 4) getteng (keteguhan), 5) reso (usaha), 6) Siri', 7) barani (keberanian), 8) taro ada taro gau (satunya kata dan perbuatan), 9) sipatuo sipatokkong, 10) abbulo sibatang dan 11) sipakatau (saling memanusikan). Budaya dan kearifan lokal tersebut bernilai tinggi karena di dalamnya terkandung nilai-nilai etik dan moral, serta norma-norma yang sangat mengedepankan pelestarian nilai-nilai yang menyatu dalam kehidupan masyarakat sehingga sangat mudah untuk diimplementasikan.

Nilai-nilai kearifan lokal tersebut sepatutnya diimplementasikan dalam upaya membangun karakter anak pada usia dini. Hal ini dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu proses intervensi dan pembiasaan. Proses intervensi dikembangkan dan dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan berbagai kegiatan terstruktur. Dalam proses pembelajaran tersebut guru sebagai pendidik sekaligus sebagai sosok panutan, sedangkan melalui proses pembiasaan atau habituasi, diciptakan dan ditumbuhkan berbagai situasi dan kondisi yang berisi penerapan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal Sulawesi Selatan sehingga memungkinkan anak baik di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai-nilai tersebut. Hal ini jika dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan maka secara bertahap akan membentuk dan mengembangkan karakter anak karena telah menjadi pembiasaan-pembiasaan yang telah tertanam dan terukir dalam diri anak sejak dini

SIMPULAN

Pendidikan karakter pada anak usia dini sangat penting untuk masa depan anak kelak. Oleh karena itu peran keluarga dan lingkungan sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Penanaman nilai-nilai kebaikan sejak dini akan mempengaruhi karakter anak kedepannya. Nilai-nilai kebaikan yang terdapat pada budaya dan kearifan lokal Sulawesi Selatan dapat diajarkan dan dijadikan salah satu alternatif dalam membentuk karakter anak. Nilai-nilai kearifan lokal Bugis-Makassar yang dapat ditanamkan dan diajarkan pada anak usia dini diantaranya yakni: 1) lempuk (kejujuran), 2)

macca (pintar), 3) assitinajang (kepatutan), 4) getteng (keteguhan), 5) reso (usaha), 6) Siri', 7) barani (keberanian), 8) taro ada taro gau (satunya kata dan perbuatan), 9) sipatuo sipatokkong, 10) abbulo sibatang dan 11) sipakatau (saling memanusikan). Nilai-nilai budaya dan kearifan lokal tersebut dapat diimplementasikan melalui dua pendekatan yaitu proses intervensi dan pembiasaan. Proses intervensi dikembangkan dan dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar dan guru selain sebagai pendidik juga sekaligus sebagai sosok panutan. Sedangkan melalui proses pembiasaan atau habituasi, diciptakan dan ditumbuhkan berbagai situasi dan kondisi yang berisi penerapan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal Sulawesi Selatan sehingga memungkinkan anak baik di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai-nilai tersebut. Hal ini jika dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan maka secara bertahap akan membentuk dan mengembangkan karakter anak karena telah menjadi pembiasaan-pembiasaan yang telah tertanam dan terukir dalam diri anak sejak dini

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas.
- Depdikbud, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasmawati, Ratna. 2010. *Membangun Karakter Pada Usia Emas*. Artikel.
- Hurlock, E. 2010. *Psikologi Perkembangan terj*. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Kumpulan Pengalaman Inspiratif Pendidikan Karakter*. Jakarta. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Lickona, Thomas. 2004. *Character Matters*. New York: A Touchstone Book,
- Megawangi, Ratna. 2003. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*. Depok: Indonesia Heritage Foundation.
- Nucci, Larry P. & Navaez, Darcia. 2008. *Handbook of Moral and Character*. Press of America. Published by Simon & Schuter.
- Prasetyo, Nana. 2011. *Membangun Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta. Kementerian Pendidikan Nasional

- Raharjo, Sabar Budi. 2010. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol.16, No.3, Mei 2010.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Salls, Holly Shepard. 2007. *Character education: An Introduction*. University
- Sandarupa, Stanislaus. 2011. *Kearifan Lokal Antikorupsi*<http://nasional.kompas.com/read>
- Schaeffer, E.F.. 1999. *It's Time for Schools To Implement Character Education*. NASS Bulletin Education. New York: Routledge.
- Tato, Syahriar. 2010. *Mempertahankan Nilai Kearifan Budaya Lokal Sulawesi Selatan Sebuah Keniscayaan?*. <http://syahriartato.wordpress.com>
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional